

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “*motif*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2006).

Chaplin (1997) mengartikan motif sebagai suatu keadaan ketegangan didalam individu yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam organisme yang membangkitkan, mengelola, dan mengarahkan tingkah laku tertentu menuju pada suatu tujuan atau sasaran, sedangkan menurut Silverstone, motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan

sangat mendesak. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut dengan motivasi.

Sedangkan motivasi sendiri menurut Chaplin (1997) adalah sebagai suatu energi yang mengorganisasi perilaku secara terpelihara, terarah pada tujuan tertentu yang ditimbulkan oleh suatu ketegangan dalam diri individu sebagai faktor penggerak organisme.

Pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah :

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati (Sardiman, 1990).

M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Winkel, 1986).

Motivasi merupakan suatu proses dan hasil dari suatu proses belajar (Winnie *dkk*, 1989). Sebagai suatu proses, motivasi adalah suatu kondisi dari suatu proses pembelajaran. Sebagai suatu hasil, motivasi merupakan hasil dari suatu pembelajaran yang efektif.

Menurut Paulina Pannen, *et all* (1999) motivasi adalah sesuatu yang mendorong dan mengalihkan individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan salah satu persyaratan yang paling penting dalam belajar (Slavin, 1991).

Motivasi belajar adalah sebagai *a general state* dan sebagai *a situationspecific state* (Bophy, 1987). Sebagai *a general state*, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sebagai *a situation-specific state*, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.

Motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi (McCombs, 1991).

Menurut Afifudin (dalam Ridwan, 2008), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar. Motivasi belajar dapat dibedakan dalam dua jenis, masing-masing adalah:

- a. Motivasi belajar dari dalam diri siswa (motivasi belajar intrinsik)

Jenis motivasi belajar ini timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain tetapi atas dasar kemauan sendiri.

- b. Motivasi belajar dari luar diri siswa (motivasi belajar ekstrinsik)

Jenis motivasi belajar ini timbul akibat pengaruh dari luar diri individu, apakah karena adanya rangsangan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam system “*Neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena

terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan (Sadirman, 1990).

Dari ketiga unsur diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Shaleh, 2005).

Dalam kegiatan belajar, dikenal adanya motivasi belajar, yaitu keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan (Imron, 1996).

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2006).

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya (Palardi, 1975).

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar dikelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut :

- a. Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh,
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan,
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru,
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas,
- e. Tindakan, kebiasaan, dan moralnya kembali, dan
- f. Selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Sedangkan menurut B.Uno (2008) ciri-ciri motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Sardiman (2006) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada diri seseorang adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya),
- c. Lebih senang bekerja mandiri,
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif),
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu),
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini tersebut,
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-

masing. Diantaranya menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong konyong (emergencymotives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motif melaikan diri dari bahaya,motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : motif bawaan (motive psychological drives) dan motif yang dipelajari (affiliative needs), misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. Psychological drive adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. Sosial Motives adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu tanpa adanya rangsangan dari luar “*Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil needs and purposes.*” (Nasution, 1995), oleh karena itu, motivasi intrinsik dapat diartika sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan dilanjutkan berdasarkan suatu dorongan dari dalam yang berkaitan langsung dengan tujuan yang dikerjakan. Motivasi intrinsik sering juga disebut motivasi murni atau motivasi sebenarnya yang timbul dari dalam diri siswa (Hamalik, 1992).

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar (*resides in some factor outside the learning situation*), motivasi ini timbul karena ada paksaan sehingga ia mau melakukan sesuatu (Djamalah, 2002). Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan

dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dalam teori motivasi terdapat sumber-sumber motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sumber motivasi ekstrinsik mencakup : perubahan keadaan lingkungan, atau orang lain. Sedangkan yang intrinsik mencakup : dirinya sendiri dan misalnya keinginan untuk mendapatkan atau menghindari sesuatu. Dalam kesehariannya, hubungan antara sumber ekstrinsik dan sumber intrinsik pada umumnya saling terkait. Artinya apabila seseorang akan mudah termotivasi oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar dirinya apabila orang itu mengaktifkan sumber-sumber ekstrinsiknya. Motivasi dari luar (ekstrinsik) secara langsung dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya (intrinsiknya) ada yang menolaknya terlebih dahulu lalu kemudian baru dapat diterimanya. Motivasi yang bersumber dari luar memiliki sifat yang mendukung suatu perilaku, sedangkan motivasi yang bersumber dari dalam lebih bersifat menentukan.(Ubaydillah, <http://www.e-psikologi.com>).

Peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena kedua motivasi dapat membangkitkan, menggairahkan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu guru bertanggung jawab dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik pada siswa serta dengan memberikan dorongan dan rangsangan kepada siswa agar dalam diri siswa timbul motivasi untuk belajar (Sumadi, 2004).

4.Fungsi Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi ini harus dimiliki oleh siswa. Sedangkan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak atau pendorong yang ada dalam seseorang yang dapat menggerakkan untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi seorang guru sangat penting untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi yang ada pada diri siswa dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Oleh karena itu kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila dalam diri siswa terdapat perhatian dan dorongan serta rangsangan dalam belajarnya. Dalam upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar dapat dilakukan oleh guru sebelum dimulai, sedangkan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat kondisi atau situasi belajar siswa mengalami kemunduran.

Memberikan motivasi kepada siswa berarti meningkatkan kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam mengajarnya, merangsang minat belajarnya dan

menjaga agar siswa tetap termotivasi, sehingga siswa akan terus belajar walaupun sudah meninggalkan kelas (Nasution, 1995).

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah, maka rendah pula hasil belajarnya.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir,
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar dibandingkan dengan teman sebagai ilustrasi. Jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha dengan tekun untuk berhasil,
- c. Mengarahkan kegiatan belajar,
- d. Membesarkan semangat belajar,
- e. Mengadakan tentang adanya perjalanan belajar dan dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Motivasi juga penting bagi guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil,
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa yang bermacam-macam ragamnya,

- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru, untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran sebagai penasehat, fasilitator instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik (Mudjiono, 1999).

5. Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Siswa

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah (Imran, 1996):

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.

- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Menggunakan bentuk bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.

Menurut (Sardiman, 1990), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik sehingga siswa biasanya yang dikehendaki adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.

Namun demikian semua harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan value yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu oekerjaan tersebut.

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individualmaupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadarn kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Sesorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberikan ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, guru harus terbuka, kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan. Apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya

akan lebih baik daripada anak didik yang tidak mempunyai hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuh kembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Disini motivasi ekstrinsik sangat diperlukan, agar hasrat untuk belajar itu berubah menjadi perilaku belajar.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat, motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang paling pokok. Minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul dorongan untuk terus belajar.

1. Suasana yang menyenangkan

Siswa harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

B. *Homeschooling*

1. Pengertian *homeschooling*

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan dari *homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *homeschooling*. Selain sekolah rumah, *homeschooling* terkadang diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.

Dalam sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan *homeschooling* adalah sebuah kegiatan yang legal dan dijamin oleh hukum berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003), Pasal 1 Ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Direktur Pendidikan kesetaraan, Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional, Yulaelawati menyebutkan *Homeschooling* merupakan jalur pendidikan informal dimana hasil belajarnya dapat disetarakan. Peserta didik jalur informal dapat pindah jalur ke jalur nonformal dengan alih kredit kompetensi. Apabila siswa ingin mengikuti ujian nasional kesetaraan (untuk ijazah SD adalah paket A, SMP paket B, dan SMA paket C), hasil belajar siswa *homeschooling* dapat diakui dari rapor, portofolio, CV (*curriculum vitae*), sertifikasi, dan berbagai bentuk prestasi lain dan atau tes penempatan (Mulyadi, 2007).

Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal. Akan tetapi, hasil pendidikan informal ini dapat diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal jika keluarga menginginkan penilaian kesetaraan. Hal ini sesuai dengan Pasal 27 dalam UU 20/2003 (dalam Sumardiono, 2007):

“(1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.

Untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (*homeschooling*) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan nonformal yang telah dibuat. Bagi keluarga *homeschooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar. Eksistensi Komunitas Belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan (Sumardiono, 2007).

Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007).

Lima syarat yang harus dimiliki orangtua yang ingin menjalankan *homeschooling*, yaitu mencintai anak-anak, kreatif, bersahabat dengan anak, memahami anak-anak, dan memiliki kemauan untuk mengetahui standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional. Sesuai namanya, proses *homeschooling* memang berpusat dirumah, tetapi proses *homeschooling* umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orangtua *homeschooling* biasanya menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan *homeschooling* anaknya.

Untuk melakukan pendidikan dan pengayaan (*enrichment*), keluarga *homeschooling* juga memanfaatkan semua infrastruktur dan sarana yang ada di masyarakat (Mulyadi, 2007). Semakin luas kita mengait-ngaikan berbagai hal, maka semakin banyak kita belajar (Vos dalam Mulyadi, 2007). Proses pembelajaran keluarga *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga *homeschooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga *homeschooling* (Sumardiono, 2007).

Mulyadi (2007) turut menambahkan bahwa *homeschooling* akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan beraktivitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan bisa dikaitkan dengan pengalaman pengalaman yang menyenangkan yang didapatkan dari fasilitas yang ada di dunia. Pada hakekatnya, baik *homeschooling* maupun sekolah umum,

sama-sama sebagai sebuah sarana untuk mengantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

Akan tetapi, *homeschooling* dan sekolah juga memiliki beberapa perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan pengelola sekolah. Pada *homeschooling*, tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua. Sistem di sekolah terstandardisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum, sementara sistem pada *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling* jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orang tua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada *homeschooling* terdesentralisasi pada keinginan keluarga *homeschooling*. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orang tua (Simbolon, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan pendidikan alternatif, dimana orangtua berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya dan anak dapat belajar dengan berbagai situasi, kondisi, lingkungan sosial yang terus berkembang. Proses pembelajaran *homeschooling* bersifat fleksibel baik dari segi waktu dan

keinginan anak untuk belajar sesuai dengan minat dan potensinya secara mandiri dan disiplin.

2. Jenis-jenis kegiatan *homeschooling*

Di Indonesia, jenis kegiatan *homeschooling* dibedakan atas (3) tiga format, yaitu:

a. *Homeschooling* tunggal

(Mulyadi, 2007) menyebutkan *homeschooling* tersebut dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya *homeschooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *homeschooling* lain. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku *homeschooling* yang tidak memungkinkan berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lain. (Sumardiono, 2007) menyebutkan alasan format ini dipilih oleh keluarga karena ingin memiliki fleksibilitas maksimal dalam penyelenggaraan *homeschooling*. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh proses yang ada dalam *homeschooling*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan. Disebutkan bahwa format *homeschooling* tunggal memiliki kompleksitas tinggi karena seluruh beban/tanggung jawab berada di tangan keluarga.

b. *Homeschooling* majemuk

(Mulyadi, 2007) mengatakan bahwa *homeschooling* tersebut dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari kegiatan olahraga, seni/musik, sosial, dan keagamaan. (Sumardiono, 2007) menambahkan bahwa jenis kegiatan ini memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki tiap keluarga. Selain itu, jenis kegiatan ini dapat menambah sosialisasi sebaya dalam kegiatan bersama di antara anak-anak *homeschooling*. Tantangan terbesar dari format *homeschooling* majemuk adalah mencari titik temu dan kompromi dan kompromi atas hal-hal yang disepakati antara para anggota *homeschooling* majemuk karena tidak adanya keterikatan struktural.

c. Komunitas *homeschooling*

(Mulyadi, 2007) menyebutkan komunitas *homeschooling* merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olahraga, musik/seni, dan bahasa), sarana/prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan orangtua dan komunitasnya kurang lebih 50:50. Sumardiono (2007) menyebutkan bahwa komunitas *homeschooling* membuat struktur yang lebih lengkap dalam penyelenggaraan aktivitas

pendidikan akademis untuk pembangunan akhlak mulia, pengembangan inteligensi, keterampilan hidup dalam pembelajaran, penilaian, dan kriteria keberhasilan dalam standar mutu tertentu tanpa menghilangkan jati diri dan identitas diri yang dibangun dalam keluarga dan lingkungannya.

Selain itu, komunitas *homeschooling* diharapkan dapat dibangun fasilitas belajar mengajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam *Homeschooling* tunggal/majemuk, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olahraga, dan kesenian. Komunitas *homeschooling* merupakan satuan pendidikan jalur nonformal. Acuan mengenai eksistensi komunitas *homeschooling* terdapat dalam UU 20/2003 pasal 26 ayat (4) (dalam Sumardiono, 2007):

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”

Sebagai satuan pendidikan nonformal, komunitas *homeschooling* dapat berfungsi menjalankan pendidikan nonformal, termasuk menyelenggarakan ujian kesetaraan. Hal itu sejalan dengan UU 20/2003 pasal 26 ayat (6):

“Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.”

Izin badan hukum yang menaungi kepentingan dan keberadaan komunitas *homeschooling* antara lain, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), PT atau Yayasan, dan komunitas *homeschooling* (Sumardiono, 2007).

C. Motivasi Belajar Siswa Homeschooling

Motivasi belajar menurut (Winkel 1996), adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2006). Siswa *homeschooling* yaitu siswa yang mengikuti model pendidikan alternatif selain disekolah, Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007). Jadi motivasi belajar siswa *homeschooling* adalah motivasi belajar siswa yang memilih pendidikan nonformal untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya oleh Zulliza Istiani, Universitas Islam Negeri Jakarta, dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dengan Prestasi Siswa SMA *Homeschooling* Windsor”, penelitian ini dilakukan di Jakarta.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu :

1. Tempat penelitian, peneliti terdahulu meneliti di kota Jakarta, dan peneliti sekarang di kota Surabaya,
2. Tempat *homeschooling* yang berbeda, peneliti terdahulu di *homeschooling* Windsor, dan peneliti sekarang di *homeschooling* kak Seto Surabaya,
3. Subjek penelitian, peneliti terdahulu mengambil subjek satu kelas, dan peneliti sekarang mengambil subjek hanya dua siswa.
4. Metode penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah metode kuantitatif, dan metode yang digunakan peneliti sekarang adalah metode kualitatif deskriptif.

E. Kajian Teoritik

Berdasarkan kajian pustaka diatas, peneliti dapat membuat suatu landasan berpikir yang bersumber dari beberapa teori yang disimpulkan. Bahwasannya motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang

mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya),
3. Lebih senang belajar atau bekerja mandiri,
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif),
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu),
6. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini tersebut,
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dan *Homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.

TABEL 1.1 KAJIAN TEORI